

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan memaparkan mengenai pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria. Pada bagian akhir penelitian menyajikan kesimpulan, implikasi teoritis, implikasi sosial, implikasi praktis dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini akan menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, serta merupakan hasil dari keseluruhan penelitian dan pembahasan yang didapatkan dari tema final dan tema unik yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Di mana tujuan dari penelitian ini yaitu memahami proses pemaknaan pesan *body shaming* yang dialami pada korban remaja pria. Dari kesimpulan penelitian akan memunculkan implikasi praktis, implikasi sosial, dan implikasi teoritis yang isinya merupakan manfaat dari hasil penelitian. Selanjutnya, terdapat saran yang merupakan rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria.

5.1 Kesimpulan

Temuan hasil penelitian mengenai memahami pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menerima pesan *body shaming* baik itu fisik maupun berkaitan dengan maskulinitas dan memaknai pesan *body shaming* tersebut merupakan proses koordinasi pemaknaan pesan *body shaming* tahap awal. Di mana teman merupakan pelaku *body shaming* yang utama dan pemaknaan terhadap pesan

body shaming sebagai tindakan yang mengganggu citra diri diberikan oleh informan kepada pelaku yang merupakan teman informan. Hal ini bisa terjadi karena hubungan pertemanan pria yang erat seringkali memicu konflik karena tidak adanya batasan dalam berperilaku dan bertindak.

2. Proses koordinasi pemaknaan pesan *body shaming* selanjutnya yang dilakukan oleh informan yaitu memberikan tanggapan berupa respon dan reaksi yang dikeluarkan informan terhadap pesan *body shaming*. Secara esensial memberikan tanggapan berupa respon dan reaksi merupakan bentuk perlawanan yang diberikan oleh informan kepada pelaku *body shaming* yang telah disesuaikan dengan tingkat keakraban informan dengan pelaku dan tingkat keparahan pesan *body shaming* yang diberikan pelaku.
3. Menceritakan pengalaman *body shaming* kepada teman cerita merupakan proses koordinasi pemaknaan *body shaming* selanjutnya dan merupakan bentuk penerapan dari teori katarsis. Di mana informan menyalurkan dan melepaskan emosi yang ditekan dengan berbagai cara yang tidak merugikan karena informan membutuhkan penguatan dan dukungan dari orang terdekatnya untuk mengelola dan mengatasi permasalahan mengenai *body shaming* agar informan tidak lagi menerima dampak buruk dari tindakan *body shaming*.
4. Upaya melakukan proses koordinasi pemaknaan *body shaming* mendorong terbentuknya redefinisi terhadap pemaknaan tubuh informan. Redefinisi pemaknaan terhadap tubuh yang terbentuk yaitu tubuh sebagai alat kontrol maskulinitas dan tubuhku milikku. Sehingga, pengalaman *body shaming*

yang dialami informan dan proses koordinasi pemaknaan *body shaming* mendorong terbentuknya redefinisi pemaknaan terhadap tubuh yang membuat informan memikirkan kembali mengenai definisi dari tubuhnya sendiri.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori manajemen makna terkoordinasi (CMM) memberikan gambaran relevan mengenai proses komunikasi dalam menghadapi dan mengelola pengalaman *body shaming*. Di mana ketika seseorang menghadapi suatu peristiwa komunikasi akan melakukan dua hal, yaitu memberikan respon dan reaksi, serta memberikan makna terhadap peristiwa komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam mengelola pemaknaan *body shaming* informan memberikan tanggapan berupa respon dan reaksi kepada pelaku *body shaming* dan tindakan tersebut merupakan bentuk perlawanan informan kepada pelaku *body shaming*. Setelah informan memberikan tanggapan berupa respon dan reaksi mendorong informan untuk menceritakan pengalamannya kepada teman cerita dan hal yang dilakukan oleh informan tersebut merupakan bentuk katarsis yang bertujuan untuk membuat informan menjadi lebih tenang, mengurangi tingkatan stres, terhindar dari masalah kesehatan mental, mencari dukungan sosial maupun solusi, dan menjadi wadah informan untuk *speak up*. Selanjutnya, setelah informan menceritakan pengalaman *body shaming* kepada teman cerita mengakibatkan redefinisi

terhadap pemaknaan tubuh korban *body shaming*. Dua pemaknaan baru terhadap tubuh yang muncul setelah mengalami pengalaman *body shaming* yaitu pemaknaan tubuh sebagai alat kontrol sosial yang membuat mereka merasa harus mengontrol tubuhnya dan pemaknaan tubuh sebagai bentuk *empowering* yang membuat informan menjadi lebih mengenal dan mencintai tubuhnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi dan mengelola tindakan *body shaming*. Sehingga para korban *body shaming* lainnya yang masih memendam pengalamannya dapat *speak up* untuk mencari solusi maupun dukungan dari orang lain, dan dapat mengetahui cara mengelola tindakan *body shaming*. Dalam hal ini, komunikasi berperan sangat penting untuk mengungkapkan perasaan maupun emosi kepada pelaku *body shaming* dan untuk berkeluh kesah dan mencari support serta dukungan dari orang lain.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini secara sosial diharapkan dapat memberikan pemahaman sosial kepada masyarakat mengenai gambaran nyata korban *body shaming* dalam menghadapi dan mengelola pengalaman *body shaming* yang dialaminya, serta memaparkan dampak negatif yang diterima korban *body shaming*. Sehingga, dengan adanya penelitian ini membuat masyarakat lebih peduli kepada para korban *body shaming* dan tidak lagi melakukan tindakan *body shaming* kepada orang lain.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memicu kesadaran masyarakat untuk berhati-hati dalam berkomentar dan dalam memilih kata-kata yang bijak terkait dengan mengomentari penampilan, kekurangan dari fisik serta sifat seseorang terkait maskulinitas yang berbeda dari pria pada umumnya dan memicu kesadaran mengenai dampak dari tindakan *body shaming* sehingga budaya *body shaming* dapat dilupakan dan tidak dilakukan lagi.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada proses pemaknaan pesan *body shaming* pada korban remaja pria. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengambil pengalaman *body shaming* dari sudut pandang korban remaja pria. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil dari sudut pandang korban pria dewasa dan meneliti mengenai makna, tanggapan, dan dampak yang diterima oleh pria dewasa apakah sama dengan yang dialami oleh remaja pria atau tidak. Selain itu, dapat juga meneliti dari sudut pandang pelaku untuk meneliti perihal alasan para pelaku melakukan tindakan *body shaming* kepada orang lain dan untuk mengetahui apakah pelaku dapat berhenti melakukan tindakan *body shaming*, serta alasan pelaku berhenti melakukan tindakan *body shaming* kepada orang lain. Saat ini, penelitian mengenai *body shaming* pada pria masih sedikit ditemukan, semoga terlahir penemuan-penemuan baru dan sudut pandang baru mengenai topik tersebut.

2. Masyarakat diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kasus dan tindakan *body shaming* yang dialami oleh pria karena saat ini tindakan *body shaming* tidak hanya mendominasi perempuan tetapi pria pun juga banyak mengalaminya. Pria juga memerlukan perhatian yang lebih ketika mengalami atau mendapatkan tindakan *body shaming* agar korban *body shaming* pria dapat mendapatkan solusi dan dukungan yang akan membuat korban *body shaming* pria dapat berdamai dengan pengalaman *body shaming* yang pernah dialaminya dan tidak lagi mendapatkan dampak dari tindakan *body shaming*. Selain itu, budaya merundung baik itu tentang fisik atau tentang apapun yang saat ini masih ada harus diputus siklusnya agar *bullying* dan *body shaming* bisa dihapuskan dan dilupakan.
3. Bagi remaja pria korban *body shaming* diharapkan dapat menceritakan pengalaman *body shaming* pada orang yang tepat agar remaja pria korban *body shaming* mendapatkan bantuan, dukungan, maupun solusi dari orang yang dipercayainya sehingga meminimalisir dan menghilangkan dampak dari tindakan *body shaming*, serta membuat remaja pria korban *body shaming* dapat berdamai dengan pengalaman *body shaming*.